

Vol. 2, No. 1, Oktober 2002

**Analisis Efisiensi Usahatani Jeruk Siem di Desa Ternyang
Kec Sumberpucung, Kab. Malang**
Hary Sastryawanto

**Pengaruh Lingkungan Industri terhadap Perubahan Sosial Petani
(Studi Kasus di Desa Pelem Watu, Kec Menganti, Kab. Gresik)**
Erna Haryanti K

**Perbandingan Pendapatan Petani pada Produksi Padi Sawah
Dengan Menggunakan Lima Jenis Pupuk Organik di Desa
Selogondang Kec. Sukodono, Kab. Lumajang**
Nugrahini Sw & Rr. Dian Rahmawati

Masalah Penyediaan Bakalan Sapi Potong dengan Sistem Agribisnis
Agus Sjafarjanto

**Analisis Pemasaran Jamur Kuping
(Studi Kasus di Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji Kab. Malang)**
Koesriwulandari & Fitri Purwaningsih

✓ **Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Penganeekaragaman
Pangan di Jawa Timur**
Markus Patiung

✓ **Peranan Unit Simpan Pinjam KUD "Tani Jaya" terhadap
Pendapatan Petani Nenas di Desa Manggis, Kec. Puncu,
Kab. Kediri**
Rahmawiliyanti & Yohanes Ari K



Diterbitkan oleh :
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN**
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Indonesia

Jurnal Ilmiah **SOSIO AGRIBIS**

Vol. 1, No. 2, April 2002

Jurnal Ilmiah SOSIO AGRIBIS terbit pertama kali tahun 2001 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Nomor: Kep. 36/UWKS/V/2001 tertanggal 1 Mei 2001, dengan frekuensi terbit 2 kali setahun pada bulan Oktober dan April. Jurnal ini memuat tulisan berupa artikel hasil penelitian dan kupasan (review) atau suntingan yang ada hubungannya dengan bidang agribisnis.

Pelindung/Penasehat

Pimpinan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Pembina

Pimpinan Fakultas Pertanian

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Pemimpin Redaksi

Ir. Markus Patiung, M.P.

Sekretaris

Ir. Rachmawiliyanti, M.P.

Bendahara

Ir. Koesriwulandari, M.P.

Anggota Redaksi

Ir. Erna Koestedjo, Ir. Harry Sastryawanto, MS, Ir. Sri Rahayu MJH, MS,
Ir. Dwi Prasetyo Yudo, Ir. Diah Tri Hermawati, Ir. Anang Syaifudin, M.P., Ir. Pribadi.

Redaktur Ahli

Prof. Dr. Ir. Soekartawi (*Universitas Brawijaya Malang*)
Prof. Dr. Ir. Sri Widodo, M.Sc. (*Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*),
Dr. Ir. Masyhuri (*Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*)

Alamat Redaksi

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya, 60225. Telepon (031) 5677577 Ext. 137, 138.
Fax. (031) 5679791

Redaksi mengundang para peminat/pemerhati masalah agribisnis untuk mengirimkan tulisannya di jurnal ini dengan memperhatikan **PETUNJUK PENULISAN** yang tertera pada halaman dalam kover belakang. Redaksi berhak mengedit naskah yang dimuat tanpa mengubah orisinalitas gagasan para penulis.

DAFTAR ISI

<p>Analisis Efisiensi Usahatani Jeruk Siem di Desa Ternyang Kec. Sumberpucung, Kab. Malang <i>Hary Sastryawanto</i></p>	<p>1-10</p>
<p>Pengaruh Lingkungan Industri terhadap Perubahan Sosial Petani (Studi Kasus di Desa Pelem Watu, Kec. Menganti, Kab. Gresik) <i>Erna Haryanti K.</i></p>	<p>11-17</p>
<p>Perbandingan Pendapatan Petani pada Produksi Padi Sawah Dengan Menggunakan Lima Jenis Pupuk Organik di Desa Selogondang Kec. Sukodono, Kab. Lumajang <i>Nugrahini Sw & Rr. Dian Rahmawati</i></p>	<p>18-33</p>
<p>Masalah Penyediaan Bakalan Sapi Potong dengan Sistem Agribisnis <i>Agus Sjafarjanto</i></p>	<p>34-42</p>
<p>Analisis Pemasaran Jamur Kuping (Studi Kasus di Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji Kab. Malang) <i>Koesriwulandari & Fitri Purwaningsih</i></p>	<p>43-51</p>
<p>Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Penganekaragaman Pangan di Jawa Timur <i>Markus Patiung</i></p>	<p>52-57</p>
<p>Peranan Unit Simpan Pinjam KUD "Tani Jaya" terhadap Pendapatan Petani Nenas di Desa Manggis, Kec. Puncu, Kab. Kediri <i>Rahmawiliyanti & Yohanes Ari K.</i></p>	<p>58-67</p>

POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGANEKARAGAMAN PANGAN DI JAWA TIMUR

Oleh:
Markus Patiung

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan hendak menentukan pola/bentuk kelompok usaha dalam penganeekaragaman pangan sesuai dengan potensi sumber daya wilayah. Metode yang digunakan adalah participatory rural appraisal (PRA). Hasil dari kajian ini adalah bahwa untuk wilayah kapur dan wilayah pertanian pola pemberdayaan yang cocok melalui bentuk kelompok hamparan dan domisili dengan manajemen usaha kooperatif; sedangkan untuk wilayah pantai dan perkotaan lebih cocok pada bentuk kelompok domisili interen dengan manajemen usaha kooperatif.

Kata kunci: pemberdayaan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kegiatan yang dapat menunjang dan memberikan iklim bagi terwujudnya ketahanan pangan adalah kegiatan penganeekaragaman pangan. Dengan penganeekaragaman pangan, maka kebutuhan beras (impor beras) dapat dikurangi (disubstitusi karbohidrat lain), adanya peluang peningkatan nilai tambah (pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi) serta adanya peningkatan nilai gizi produk pertanian (pengolahan hasil pertanian).

Kegiatan penganeekaragaman pangan harus mempunyai pola yang sistematis, berlanjut dan dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat sebagai bagian dari kegiatan usaha perekonomian di setiap wilayah. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut maka hal tersebut merupakan usaha pemberdayaan masyarakat. Penganeekaragaman pangan dapat dibagi berdasarkan pewilayahan, misalnya penganeekaragaman pangan di wilayah pantai, wilayah pertanian, wilayah kapur dan wilayah perkotaan.

Dalam rangka merumuskan pola pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi pangan di Jawa Timur, maka Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Wijaya

Kusuma Surabaya telah melakukan kegiatan pengkajian.

1.2. Tujuan Umum.

Tujuan umum dari kajian ini adalah menentukan pola / bentuk kelompok usaha melalui penganeekaragaman pangan sesuai dengan potensi sumber daya manusia dan potensi sumber daya wilayah.

1.3. Tujuan Khusus.

Tujuan pengkajian yang akan dicapai secara khusus adalah

- (a) Menentukan pola pemberdayaan masyarakat dalam penganeekaragaman pangan melalui pola / bentuk kelompok usaha (manajemen dan corak diversifikasi) sesuai dengan kondisi spesifik wilayah, yaitu wilayah pantai, wilayah pertanian, wilayah kapur dan wilayah perkotaan;
- (b) Menentukan peluang teknologi pengolahan bahan pangan dan diversifikasi yang dapat dikembangkan dalam skala ekonomi;
- (c) Menentukan kegiatan penunjang bagi keberhasilan program penganeekaragaman pangan di Jawa Timur.

II. METODOLOGI PENELITIAN.

Metodologi yang digunakan pada prinsipnya menggunakan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan ditindak lanjuti dengan

Pola Pemberdayaan Masyarakat (Markus Patiung)

wawancara intensif untuk menggali isu yang lebih spesifik. Lokasi pengkajian telah dokonsultasikan dan ditetapkan di empat wilayah masing-masing kota Surabaya (wilayah perkotaan), kabupaten Trenggalek (wilayah kapur), kabupaten Nganjuk (wilayah pertanian), dan kabupaten Tuban (wilayah pantai).

III. HASIL OBSERVASI LAPANGAN.

Dari hasil observasi lapangan, maka ada beberapa aspek yang dibahas sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam kajian ini, sebagai berikut :

(1). Bentuk kelompok.

Bentuk kelompok yang sesuai untuk wilayah perkotaan dan pantai (khususnya perikanan tangkap) adalah **“domisili”** dan **“interes”**. Kelompok **“hamparan”** selama ini hanya dijumpai dan berkembang untuk wilayah pedesaan dengan kegiatan berbasis lahan, yaitu di wilayah kapur, wilayah pertanian dan wilayah pantai khususnya perikanan tambak. Untuk kelompok yang berbasis lahan atau hamparan, maka jenis diversifikasi yang dilakukan dapat meliputi diversifikasi horisontal (kombinasi cabang usahatani) dan vertikal (pengolahan bahan pangan), sedangkan kelompok domisili / interes hanya melakukan diversifikasi vertikal. Dengan demikian bentuk kelompok berkorelasi dengan spesifikasi agroekologi wilayah dan jenis diversifikasinya.

(2). Corak Kelompok.

Kelompok-kelompok tersebut di atas dapat merupakan kelompok spesifik/khusus (ditumbuhkan secara khusus), misalnya overlap (sebagian anggota kelompok merupakan anggota kelompok lain); sub set (bagian dari kelompok yang lebih besar); setangkep (kelompok sama dengan kegiatan berbeda); atau kelompok semu. Corak kelompok ini tidak ada korelasinya dengan potensi wilayah, tetapi berkorelasi dengan latar belakang penumbuhan kelompok oleh instansi pembina dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

(3). Manajemen Usaha.

Sebanyak 100 % dari kelompok yang eksis menerapkan manajemen usaha kooperatif. Manajemen kooperatif sangat memungkinkan dan fleksibel untuk diterapkan pada berbagai bentuk dan corak kelompok. Manajemen usaha tidak berkorelasi dengan potensi wilayah, bentuk

dan corak kelompok; tetapi lebih berkorelasi dengan fleksibilitas pengolahan usaha kelompok dan kepentingan perorangan.

(4). Jenis Usaha.

Jenis usaha yang dilakukan oleh kelompok umumnya berkorelasi dengan potensi wilayah dan pasar, karena berhubungan dengan ketersediaan bahan baku. Kondisi ini hanya berlaku untuk wilayah pertanian, kapur dan pantai, sedangkan jenis usaha untuk wilayah perkotaan, cenderung berkorelasi dengan potensi pasar (permintaan pasar).

(5). Tingkat Partisipasi.

Kelompok yang masih eksis dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu (1) eksis (masih dalam pembinaan) dan (2) eksis (sudah tidak dibina). Kelompok eksis yang sudah tidak dibina umumnya mempunyai tingkat partisipasi sebagai berikut : (a) Partisipasi anggota dalam pertemuan kelompok minimal 100 %; (b) Partisipasi anggota (curahan waktu minimal 10 %; (c) curahan waktu ketua kelompok minimal 14.3 %; (d) keterlibatan anggota keluarga minimal 25 % dan (e) partisipasi modal / dana anggota minimal 15 %.

(6). Analisis Ekonomi.

Pada umumnya usaha diversifikasi pangan oleh kelompok secara ekonomis menguntungkan, Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis R/C ratio ternyata hasil yang didapatkan rata-rata lebih besar dari satu. Selama ini kendala usaha adalah terbatasnya pangsa pasar (permintaan), volume penjualan masih terbatas, mutu produk perlu ditingkatkan (tetapi dengan biaya yang rendah), pengemasan perlu disempurnakan (kecuali ada jaminan dari Bapak angkat/pasar) dan lain-lain.

Setiap wilayah mempunyai keragaman potensi hasil pangan, yang dapat dikembangkan menjadi menu kekhususan pada setiap wilayah. Misalnya pada wilayah kapur dengan potensi hasil pangan wilayah maka ada beberapa pilihan jenis makanan yang dapat dikonsumsi sehari-hari antara lain : Nasi srede, Nasi talas, Nasi jagung, Nasi tiwul, nasi putih. Dari menu tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi menu berdasarkan konsumen dengan strata menengah kebawah, menengah dan menengah keatas dengan komposisi bahan yang berbeda. Untuk wilayah pertanian tidak berbeda dengan wilayah kapur hanya saja menu masyarakat wilayah ini lebih bervariasi. Menu yang dapat

dikonsumsi masyarakat sehari-hari pada wilayah ini adalah : nasi tiwul, Nasi bentul, Nasi talas, Nasi jagung, dan nasi putih. Demikian juga menu tersebut dapat dikembangkan lebih luas pada konsumennya berdasarkan strata menengah kebawah, menengah dan menengah keatas. Untuk wilayah pantai nuansa menu hasil laut merupakan pemandangan sehari-hari bagi masyarakat pantai. Perpaduan menu dengan komposisi cukup dan seimbang sangat diharapkan agar komposisi menu hasil laut dapat dipadukan dengan jenis pangan lainnya yang sesuai. Menu wilayah pantai yang dapat disajikan sehari-hari adalah : nasi jagung, nasi sawut singkong, nasi talas, nasi putih.

Sedangkan wilayah perkotaan, konsumsi masyarakat lebih bervariasi, karena kota menjanjikan pilihan pangan yang lebih beragam. Meningkatnya pengetahuan dan melimpahnya bahan baku yang dapat dibeli dengan bebas oleh masyarakat berakibat komposisi makanan masyarakat kota cenderung berlebih gizi. Komposisi menu makanan yang ideal bagi masyarakat kota sangat diperlukan baik porsi pagi, siang dan malam. Adapun menu untuk masyarakat kota adalah : nasi talas, nasi sawut singkong, nasi tiwul, nasi jagung, nasi putih. Untuk komposisi menu, bahan dan kandungan nutrisi dari setiap menu yang ada pada keempat wilayah tersebut, seperti terlampir.

(7). Teknologi Pengolahan Bahan Pangan Yang Tersedia.

- a. **Kabupaten Trenggalek** : (1) Tortila jagung (bahan jagung hibrida); (2) Pengolahan buah mangga (juice, puree, manisan dan jam); (3) Pembuatan tepung ubikayu; (4) Pengolahan sayuran (brambang goreng,

pengeringan cabai); (5) Kripik buah (apel, nangka, salak, dan blimbing); (6) Pembuatan jagung instan; (7) pembuatan tepung ubi kayu; (8) pembuatan roti kering / roti basa dari ubi jalar; (9) susu kedelai dan (10) tiwul instan.

- b. **Kabupaten Nganjuk** : (1) kripik buah (pisang, sukun, ubi kayu dan nangka); (2) Pengolahan wajik waluh (bahan waluh dan ketan); (3) pembuatan tempe dan kripik tempe; (4) Marning (bahan jagung); (5) Susu sari kedelai; dan (6) pembuatan roti dari tepung.
- c. **Kabupaten Tuban** : (1) Pengolahan ikan asin dan terasi (bahan ikan dan udang kecil); (2) Pembuatan krupuk ikan (bahan ikan).
- d. **Kota Surabaya** : (1) Roti (tepung terigu); (2) Krupuk (bahan tepung); (3) Kripik tempe; (bahan kedelai); (4) Ikan asap (bahan ikan); (5) Krupuk ikan (bahan, ikan dan tepung terigu); (6) terasi (bahan ikan dan udang kecil); (7) Jamu instan (bahan baku apotik hidup)

(8). Penunjang Diversifikasi Pengolahan Pangan :

- a. Sosialisasi tentang kandungan gizi, protein dan karbohidrat hasil olahan kepada masyarakat dengan jalan : pameran makanan dan pembinaan-pembinaan melalui PKK.
- b. Adanya kredit usaha.
- c. Kemudahan Prosedur Ijin Usaha
- d. Tersedianya Teknologi Tepat Guna
- e. Bapak Angkat dan Jaminan Pemasaran
- f. Koordinasi Pembinaan.

Tabel 1. Matriks Ringkasan Hasil Pengkajian Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Pangan Untuk Beberapa Aspek.

No.	Aspek	Surabaya Wilayah Perkotaan	Tuban Wilayah Pantai	Nganjuk Wilayah Pertanian	Trenggalek Wilayah Kapur
1.	Bentuk Kelompok	Domisili dan Interes	Domisili atau Interes (perikanan tangkap) Hamparan (perikanan tambak)	Hamparan Domisili Interes	Hamparan Domisili Interes
2.	Jenis Diversifikasi	Vertikal	Vertikal Horisontal	Vertikal Horisontal	Vertikal Horisontal

Pola Pemberdayaan Masyarakat (Markus Patiung)

3.	Manajemen Usaha	Kooperatif	Kooperatif	Kooperatif	Kooperatif
4.	Jenis Usaha	Orientasi Sumber bahan baku dan pasar	Orientasi Sumber Daya Alam dan Pasar	Orientasi Sumber Daya Alam dan Pasar	Orientasi sumber daya alam dan pasar
5.	Analisis Ekonomi	Menguntungkan	Menguntungkan	Menguntungkan	Pada umumnya menguntungkan. Kendala : Pangsa pasar terbatas
6.	Tingkat Partisipasi	Minimal (%)	Minimal(%)	Minimal(%)	Minimal (%)
	- Pertemuan	100,00	100,00	50,00	100,00
	- Anggota	42,80	100,00	28,60	2,30
	- Ketua	42,80	42,80	28,60	14,30
	- Anggota Keluarga	42,80	100,00	20,00	25,00
	- Modal	10,00	84,08	15,00	15,00
7.	Koordinasi Program dan Pembinaan di Kabupaten	Dikoordinir oleh Dinas Pemantapan Pangan	Dikoordinir Oleh Dinas Pertanian Sudin (Ketahanan Pangan)	Dikoordinir oleh Kantor Urusan Ketahanan Pangan	Dikoordinir oleh Dinas Pertanian (Subdin Ketahanan Pangan) (melalui PIDRA) tetapi tidak semua institusi
8.	Instansi yang terlibat/mempunyai program diversifikasi Pangan	- Vertikal : Dinas Pemantapan Pangan Dinas Perindustrian PKK Dinkes - Horisontal : Dinas Pertanian	- Vertikal : Dinas Pertanian, Deperin dag, Dinkes - Horisontal : Dinas Pertanian	Verikal : Kantor Urusan Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Perkebunan, Deperin dag, Dinkes. - Horisontal : Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Perkebunan	Vertikal : Dinas Pertanian, KPM Indag, PKK, Dinkes. Horisontal : Diperta, Dinas Kehutanan

Inventarisasi Teknologi Pengolahan Produk Pertanian Hasil Penelitian Yang Bisa Diterapkan di Petani.

No	Jenis Teknologi	Sumber Teknologi
A. JAGUNG		
1.	Kue kering (bahan campuran jagung dan kedelai)	Balitan, Malang 1993
2.	Roti (bahan campuran tepung jagung dan sorgum)	Balitan Malang, 1993
3.	Pembuatan Tortila/chip dari jagung	BPTP Jatim, 2001
B. KEDELAI/KACANG-KACANGAN		
1.	Tepung cambah kedelai untuk campuran pembuatan	Puslitbangtan, 2000

	bubur balita	
2.	Susu dari tepung komposit kacang-kacangan (minuman instan serbuk ubikayu)	Balittan, 1999
3.	Pengolahan kedelai menjadi berbagai makanan	Balitkabi, Malang 1999
4.	Pengupas Kedelai sederhana (pembuatan tepung komposit)	Balitkabi, Malang 1999
5.	Pembuatan Minyak Kedelai	Puslitbangtan, 1985
6.	Pengolahan Produk Kacang Tunggak	Balitkabi, Malang, 1998
C.	UMBI – UMBIAN	
1.	Proses Pembuatan tepung ubi jalar	Balitkabi, Malang, 1999
2.	Pengolahan tepung talas dan kimpul	Balittan, Sukarami, 1994
3.	Penggunaan tepung ubi jalar untuk produk pangan	Balitkabi, Malang, 1999
4.	Pemanfaatan tepung ubi jalar sebagai bahan industri	BPTP Jatim, 2001
5.	Pembuatan selai ubi jalar	
6.	Serbuk ubi kayu sebagai bahan campuran lauk pauk dan kue kering	Balitkabi, Malang, 2000
7.	Tepung ubi kayu sebagai substitusi tepung terigu dalam pembuatan mie kering	Balittan, Sukarami, 1994
D.	IKAN	
1.	Pembuatan fish tseak dan fish burger	Balitekan, 1998
2.	Pembuatan tepung ikan	Balitekan, 1998
3.	Pembuatan kecap ikan	Balitekan, 1998
4.	Pembuatan tepung kepala udang	Balitekan, 1998
5.	Pengolahan abon ikan cucut	Balitekan, 1998
6.	Pengolahan bakso cucut	Balitekan, 1998
7.	Penyamakan kulit cucut	Balitekan, 1998
8.	Pengolahan cumi kering tawar	Balitekan, 1998
9.	Pengolahan daging lumut	Balitekan, 1998
10.	Tepung lupin untuk substitusi kerupuk susu	
11.	Pembuatan silase ikan	Puslitbangnak, Bogor, 1998
12.	Pengasapan ikan air tawar dengan tungku lorena	
13.	Pembuatan abon bandeng dan tongkol	BPTP Jatim, 1999
E.	SUSU	
1.	Pembuatan dan Penyimpanan Yoghurt	Puslitbangnak, 1998
F.	DAGING	
1.	Penanganan Daging Domba Segar dipasarkan Selama	BPTP Jatim, 2001

IV. KESIMPULAN.

4.1. Kesimpulan

a. Bentuk Kelompok.

- Bentuk kelompok yang sesuai untuk wilayah perkotaan dan pantai (khususnya perikanan tangkap) adalah "*domisili*" dan "*interes*", jenis diversifikasi yang dilakukan adalah "*vertikal*"
- Bentuk kelompok "*hampanan*" lebih sesuai untuk wilayah pedesaan (wilayah kapur dan wilayah pertanian) serta wilayah pantai (khususnya perikanan tambak). jenis diversifikasi yang dilakukan meliputi "*horisontal*" dan "*vertikal*".

- Corak kelompok bervariasi mulai dari overlap, sub set, setangkep sampai pada kelompok semu.

b. Manajemen Usaha.

Sebanyak 100 % dari kelompok yang eksis menerapkan manajemen usaha "*kooperatif*".

c. Peluang Teknologi Pengolahan Bahan Pangan dan Diversifikasi yang dapat dikembangkan dalam skala ekonomi.

- **Kabupaten Trenggalek** : (1) Tortila jagung (bahan jagung hibrida); (2) Pengolahan buah mangga (juice, puree,

Pola Pemberdayaan Masyarakat (Markus Patiung)

manisan dan jam); (3) Pembuatan tepung ubikayu; (4) Pengolahan sayuran (brambang goreng, pengeringan cabai); (5) Kripik buah (apel, nangka, salak, dan blimbing); (6) Pembuatan jagung instan; (7) pembuatan tepung ubi kayu; (8) pembuatan roti kering / roti basa dari ubi jalar; (9) susu kedelai dan (10) tiwul instan.

- **Kabupaten Nganjuk** : (1) kripik buah (pisang, sukun, ubi kayu dan nangka); (2) Pengolahan wajik waluh (bahan waluh dan ketan); (3) pembuatan tempe dan kripik tempe; (4) Marning (bahan jagung); (5) Susu sari kedelai; dan (6) pembuatan roti dari tepung.
- **Kabupaten Tuban** : (1) Pengolahan ikan asin dan terasi (bahan ikan dan udang kecil); (2) Pembuatan krupuk ikan (bahan ikan).
- **Kota Surabaya** : (1) Roti (tepung terigu); (2) Krupuk (bahan tepung); (3) Kripik tempe; (bahan kedelai); (4) Ikan asap (bahan ikan); (5) Krupuk ikan (bahan, ikan dan tepung terigu); (6) terasi (bahan ikan dan udang kecil); (7) Jamu instan (bahan baku apotik hidup).

d. *Penunjang Diversifikasi Pengolahan Pangan.*

- Sosialisasi tentang kandungan gizi, protein dan karbohidrat hasil olahan kepada masyarakat dengan jalan : pameran makanan dan pembinaan-pembinaan melalui PKK.
- Adanya kredit usaha.
- Kemudahan Prosedur Ijin Usaha
- Tersedianya Teknologi Tepat Guna
- Bapak Angkat dan Jaminan Pemasaran
- Koordinasi Pembinaan.

4.2. *Rekomendasi.*

- a. Perlu dikaji pola pembinaan dan penumbuhan kelompok (metode pembinaan), sehingga kelompok yang dibina lestari.
- b. Sebaiknya setiap Kabupaten dan Kota diadakan "Forum Koordinasi" untuk menentukan kesepakatan bersama mengenai metode pembinaan, sasaran pembinaan, program pembinaan, dan jenis diversifikasi pangan. Misalnya Koperindag dan PM lebih baik jika membina industri

kecil non pangan (kerajinan bambu, logam dan lain-lain) dan ijin usaha. Dinas Pertanian & Perkebunan melalui Subdin Ketahanan Pangan membina bidang diversifikasi pangan (Vertikal dan Horisontal). Dinas Kesehatan mengarahkan pada masalah kualitas (Higienis dan bergizi) serta registrasi industri pangan dan PKK bergerak dibidang pembinaan dan pemahaman serta sosialisasi bahan pangan pengganti beras kepada masyarakat.

- c. Akan terjadi kesulitan dalam melakukan koordinasi baik program maupun anggaran. antara pusat, propinsi dan kabupaten/kota. jika setiap kabupaten/kota bukan merupakan Badan.
- d. BKP sebagai suatu badan yang baru dibentuk tahun 2000, masih sangat membutuhkan suatu penataan dan perencanaan, khususnya inventarisasi data terkait dengan keberadaan kelompok masyarakat yang melakukan diversifikasi pengolahan pangan, ketersediaan pangan di suatu wilayah, sistem distribusinya serta pengendalian pangan perlu di lakukan kajian yang mendalam.
- e. Hasil-hasil Kajian BKP seharusnya disampaikan kepada dinas teknis terkait untuk ditindak lanjuti.
- f. BKP perlu mengusahakan pengadaan alat pengolahan pangan yang tepat guna pada setiap wilayah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Tadjudin Noer. 1995. Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- GBHN 1999-2004. 1999. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1997. Perencanaan Pembangunan. Jakarta: Haji Masagung
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. Industrialisasi Pinggiran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar